

**AGENDA PERS LOKAL DALAM PEMBERITAAN ISU KERUSAKAN
LINGKUNGAN HIDUP
(Studi Analisis Isi Kuantitatif Berita Kerusakan Lingkungan Hidup pada SKH
Kedaulatan Rakyat dan SKH Tribun Jogja
Periode 22 Mei – 19 Juni 2012)**

Anathasius Warih Dwi Utomo/ Dr. Lukas S. Ispandriarno, MA
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No.6 Yogyakarta 55281

ABSTRAK

Isu kerusakan lingkungan kian banyak diakomodasi oleh institusi pers, namun tak berpihak pada lingkungan hidup. Seperti fokus berita yang tidak berkesinambungan terhadap lingkungan hidup, tetapi masalah ekonomi. Atau pemberitaan mengenai faktor alam sebagai penyebab kerusakan tanpa menyertakan penyebab lain karena kurangnya pemahaman wartawan konsep ekologi lingkungan. Pers memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik melalui agenda berita dan akan mempengaruhi cara berpikir publik terhadap masalah lingkungan.

Penelitian ini menggunakan Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja untuk melihat pemberitaan isu kerusakan lingkungan dalam rentang waktu 22 Mei–19 Juni 2012. Sebanyak 69 berita pada Kedaulatan Rakyat dan 23 berita pada Tribun Jogja digunakan sebagai sampel dalam penelitian analisis isi ini.

Kedaulatan Rakyat membentuk agenda media melalui jumlah pemberitaan isu lingkungan dan penempatan berita di rubrik kedaerahan. Tribun Jogja melalui panjang berita dan penempatan berita. Keduanya memilih tema pemberitaan yakni pertanian dan air pada substansi masalah lingkungan yang rutin terjadi setiap tahun.

Keduanya menjadikan pemerintah dan warga sebagai narasumber dominan. Pada interpretasi masalah, Kedaulatan Rakyat memberitakan karena alam, berakibat ekologi dengan solusi represif. Tribun Jogja penyebab faktor manusia, berakibat ekologi dengan solusi preventif. Nilai relevansi berita kedua media ditentukan oleh kebaruan dan kedekatan.

Kata Kunci: Agenda Media, Analisis Isi, Jurnalisme Lingkungan, Pers Lokal

1. Latar Belakang

Isu kerusakan lingkungan hidup, pemanasan global, perubahan iklim merupakan beberapa isu yang diangkat oleh media masa menjadi produk berita. Berita jurnalisme lingkungan yang dimuat oleh media massa akan lebih berarti jika memperkenalkan jurnalisme lingkungan hidup yang berpihak kepada kesinambungan lingkungan hidup (Abrar, 1993:9). Pada prakteknya, banyak media massa yang memperkenalkan jurnalisme lingkungan tak berpihak kepada lingkungan hidup itu sendiri.

Berita Kedaulatan Rakyat berjudul *Tanah Liat Sulit Didapatkan, Modal Usaha Genteng Membengkak* (12 Juni 2012), menggunakan bahan baku berita lingkungan hidup yang dikelola oleh manusia, namun keberpihakan terhadap lingkungan hidup masih kurang. Dalam *lead* wartawan menulis,

Industri genteng di Kebumen yang dikenal memiliki produk genteng soka sampai kini telah berjalan puluhan tahun. Karena itu, eksploitasi tanah liat secara terus menerus mengakibatkan persediaan tanah liat kini semakin menipis. Para pengusaha genteng pun kini kesulitan mendapatkan lahan untuk digali tanah liatnya.

Pada pemberitaan lain, peneliti mengamati bahwa faktor alam dianggap sebagai musabab utama dalam kerusakan lingkungan. Kurangnya pemahaman wartawan terhadap penguasaan bidang keilmuan lain menyebabkan faktor alam sebagai alasan yang paling logis dalam berita kerusakan lingkungan hidup.

Salomone setidaknya mencatat terdapat tiga kesalahan, yakni tiadanya informasi yang relevan dengan latar belakang pemberitaan, judul berita yang sering menyesatkan dan tiadanya keinginan lebih dalam risiko pemberitaan (Abrar, 1993:60).

Padahal, institusi pers memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Mc Combs dan Shaw menyebutkan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer isu saliansi pada agenda berita yang mereka

buat kepada agenda publik (Griffin, 2003:390). Agenda media inilah yang kemudian berperan besar dalam pemberitaan seperti kasus kerusakan lingkungan. Cara berpikir masyarakat dan agenda publik akan tercipta melalui seberapa intens pers menyampaikan isu-isu kerusakan lingkungan hidup.

Pada agenda media, akan nampak bagaimana pers menonjolkan beberapa isu sebagai pemberitaan utama mereka. Isu-isu yang ditonjolkan inilah yang mendapat perhatian dari publik sehingga terdapat isu yang mendapat prioritas sedangkan isu lain menjadi tenggelam.

Melalui sudut pandang jurnalisme lingkungan, peneliti ingin melihat bagaimana kecenderungan agenda media dalam surat kabar harian lokal tersebut saat memberitakan isu-isu kerusakan lingkungan.

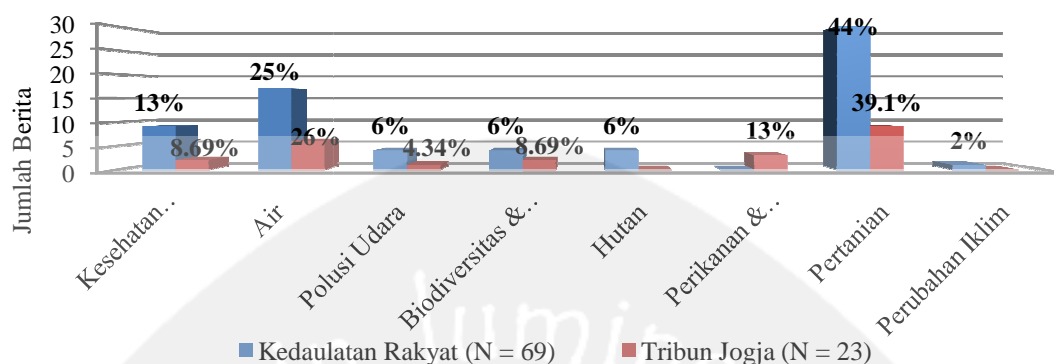
2. Tujuan

Mengetahui kecenderungan agenda media dalam pemberitaan isu kerusakan lingkungan pada harian SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Tribun Jogja.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data primer dari pemberitaan yang muncul pada Tribun Jogja dan Kedaulatan Rakyat periode 22 Mei–19 Juni 2012. Terdapat 69 berita pada Kedaulatan Rakyat dan 23 berita pada Tribun Jogja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka pemaparan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

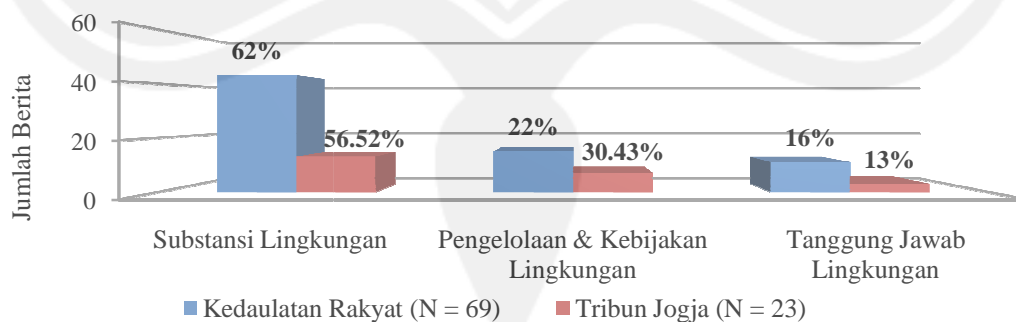
Temuan Penelitian Unit Analisis Tema Pemberitaan



Pada agenda yang disusun oleh redaksi surat kabar, dimensi pertama yang pertama kali perlu dibuat yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita (Tamburaka, 2012:69). Jumlah dan menonjolnya berita dalam unit analisis ini dapat dilihat melalui kuantitas berita pada masing-masing surat kabar dan tema apa yang ditonjolkan oleh redaksi.

Kedaulatan Rakyat intens dalam memberitakan isu kerusakan lingkungan. Kedaulatan Rakyat memberitakan sebanyak 69 berita. Tribun Jogja sebanyak 23 berita. Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja pada unit analisis ini menonjolkan tema pertanian dan air sebagai agenda pemberitaan redaksi.

Grafik 2
Temuan Penelitian Unit Analisis Fokus Pemberitaan

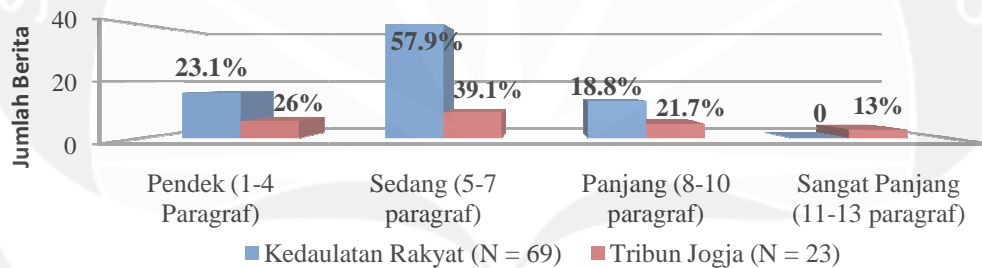


Untuk unit analisis ini, Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja lebih dominan memiliki fokus pemberitaan mengenai substansi lingkungan. Surat kabar masih memberitakan isu kerusakan lingkungan pada liputan yang sesekali saja, pada

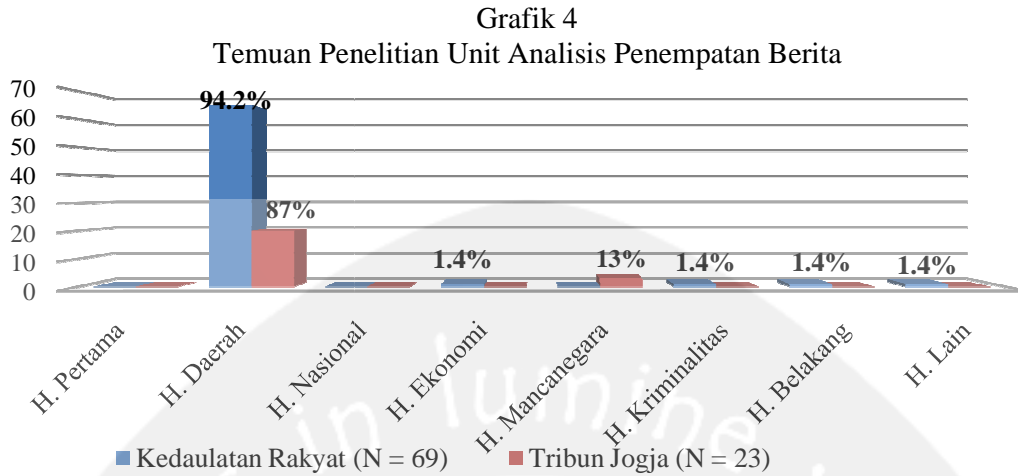
umumnya terarah masalah lingkungan hidup yang timbul dan yang diperkirakan akan pantas menjadi berita (Atmakusumah, 1996:62). Pemilihan *timeframe* penelitian ini pada bulan Mei, awal musim kemarau 2012, sehingga pemberitaan pada bulan tersebut berupa kekeringan air dan masalah pertanian.

Asumsi awal penentuan agenda sendiri karena konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain (Tamburaka, 2012:23). Sehingga opini yang ingin dibangun oleh kedua media yakni menganggap isu air dan pertanian sebagai isu yang lebih penting untuk diberitakan pada awal musim kemarau tersebut daripada isu lain.

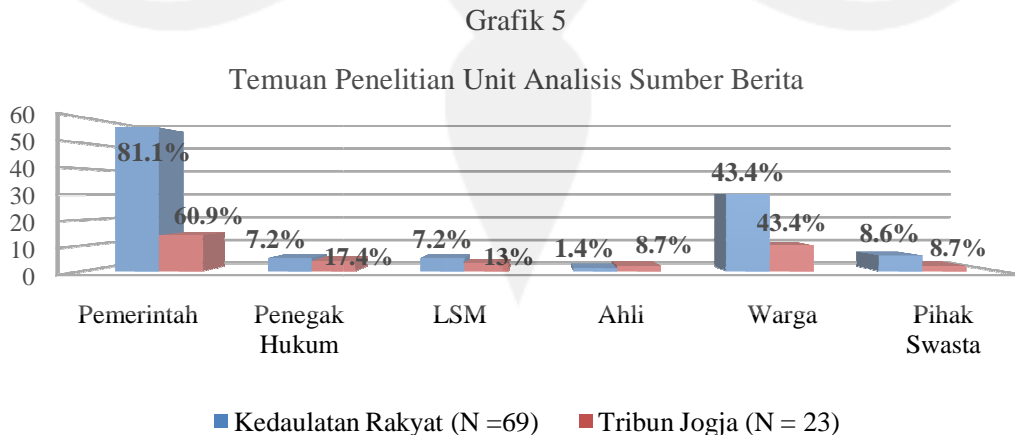
Grafik 3
Temuan Penelitian Unit Analisis Panjang Berita



Untuk menganalisis suatu peristiwa dianggap sebagai peristiwa penting atau tidak ditentukan pula berdasarkan panjang dan pendeknya suatu berita yang ditulis (Eriyanto, 2011:28). Tribun Jogja memberitakan isu kerusakan lingkungan melalui pemberitaan yang panjang hingga mencapai indikator ‘sangat panjang’ sebesar 13%. Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan kerusakan lingkungan mencapai indikator panjang, itupun merupakan frekuensi minimum (18.8%) dari antara indikator yang telah ditetapkan. Tribun menonjolkan berita kerusakan lingkungan dari aspek panjang berita, sedangkan Kedaulatan Rakyat lebih pada jumlah berita.



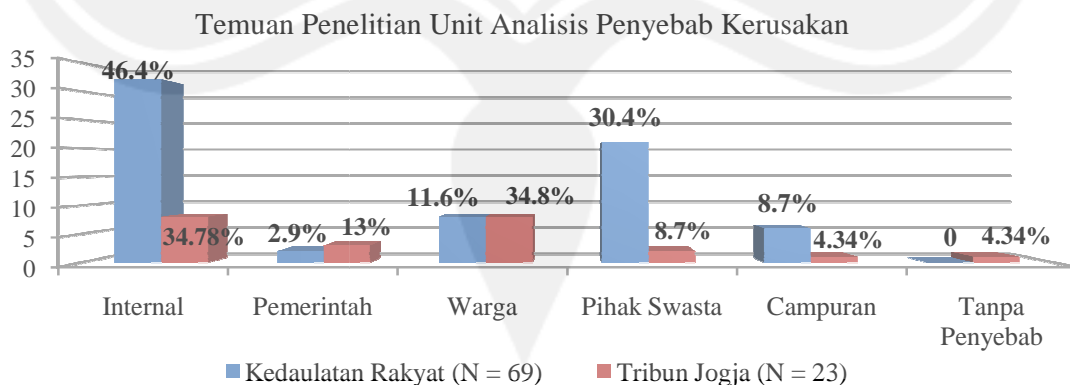
Penempatan berita lingkungan, kedua surat kabar dominan menempatkan berita pada rubrik kedaerahan, Kedaulatan Rakyat sebesar 94,2% dan Tribun Jogja 87%. Keduanya tak ada satupun yang menempatkan berita lingkungan pada halaman *headline*. Rubrikasi haruslah dipahami sebagai bagian dari bagaimana fakta diklasifikasikan dalam kategori tertentu (Eriyanto, 2011:192). Penempatan dominan isu lingkungan pada rubrik daerah menandakan bahwa penonjolan fakta peristiwa ditujukan dengan cara memberitakan dan mengklasifikasikan isu-isu yang memiliki kedekatan dengan pembaca di daerah tersebut. Sehingga dapat diasumsikan bahwa opini publik yang ingin dibangun oleh kedua surat kabar bahwa disekitar pembaca lokal terdapat peristiwa-peristiwa kerusakan lingkungan yang penting untuk diketahui.



Kedaulatan Rakyat maupun Tribun Jogja lebih terkonsentrasi pada sumber pemerintah dan warga. Pemerintah memiliki nilai dominan daripada sumber lain, Kedaulatan Rakyat mencapai 81.1% dan Tribun Jogja mencapai 60.9%. Pemerintah pada berita lingkungan di Kedaulatan Rakyat lebih berposisi sebagai pihak yang berhak untuk berbicara, menanggapi suatu kerusakan lingkungan dan memberikan jawaban atas tindakan yang seharusnya dilakukan. Sedangkan pada Tribun Jogja, masih terdapat kritik pada pemerintah terkait kebijakan tentang lingkungan.

Pada jurnalisme lingkungan, perlu agar wartawan menekankan pemahaman pada konsep biosfer menjadi landasan dalam menggolongkan fakta dan unsur lingkungan hidup (Atmakusumah, 1996:66). Sehingga perlu juga menghadirkan ahli/LSM guna memberikan pemahaman dari sisi ekologi dan konsep biosfer. Tanpa sumber ahli maupun LSM, wartawan dalam pemberitaan lingkungan sering terlambat menyadari efek realitas tersebut di tengah-tengah sistem sosial (Abrar, 1993:14). Strategi dua media untuk mengurangi kekurangan pemahaman konsep ekologi yang ditiadakan untuk ahli/LSM yakni dengan menggunakan sumber pemerintah sesuai dengan dinas yang bertugas pada bidang ekologi yang bersangkutan.

Grafik 6

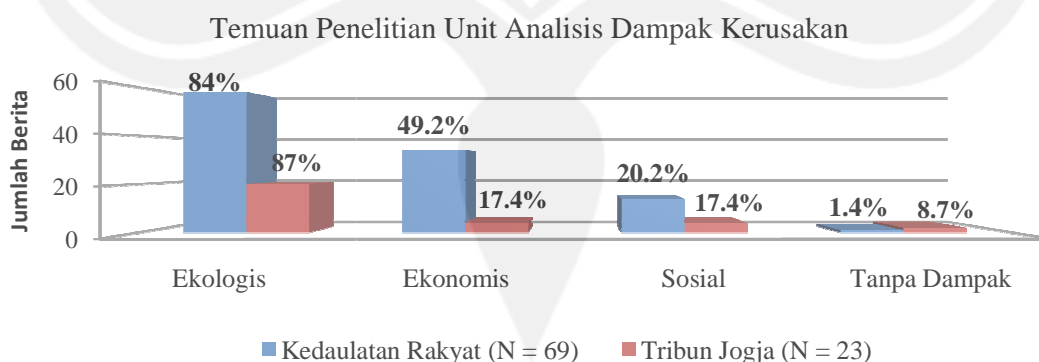


Berita lingkungan hidup menuntut adanya identifikasi yang menjadi penyebab munculnya masalah lingkungan hidup, hal ini penting untuk mengetahui letak

pertanggungjawaban dan cara penanganan masalah (Atmakusumah, 1996:64). Pada kedua media, Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja hampir semua berita menyertakan penyebab dari suatu kerusakan lingkungan, hanya satu berita pada Tribun yang tak ditemukan. Kedaulatan Rakyat menekankan pada faktor internal sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Tribun Jogja menekankan pada faktor eksternal, aktivitas manusia dalam mengelola lingkungan hidup.

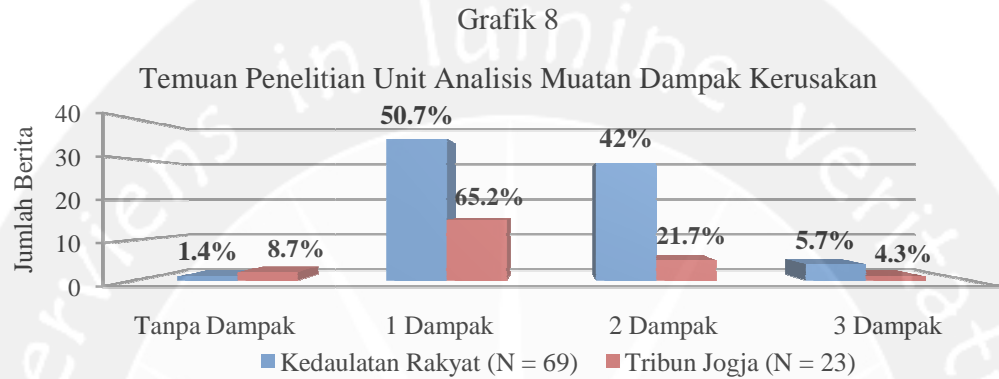
Tribun Jogja juga kritis dalam memandang penyebab kerusakan karena kesalahan pemerintah, seperti lambatnya pemerintah dalam menetapkan regulasi pertambangan hingga lemahnya pengawasan terhadap sejumlah perusakan lingkungan. Hal ini sesuai dengan misi Tribun Jogja yang ingin ‘mendampingi dan mengkritik pemerintah untuk mendorong terciptanya demokratisasi di DIY dan Jateng’. Pada Kedaulatan Rakyat cara mengkritik ditujukan melalui falsafah ‘*ngono yo ngono ning ojo ngono*’, yang memberikan gambaran bagaimana gaya kritik selalu disertai dengan tatakrama yang santun. Hal ini nampak pada pemberitaan kerusakan lingkungan masih kurang tegas dalam menulis pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengawasan kerusakan lingkungan.

Grafik 7

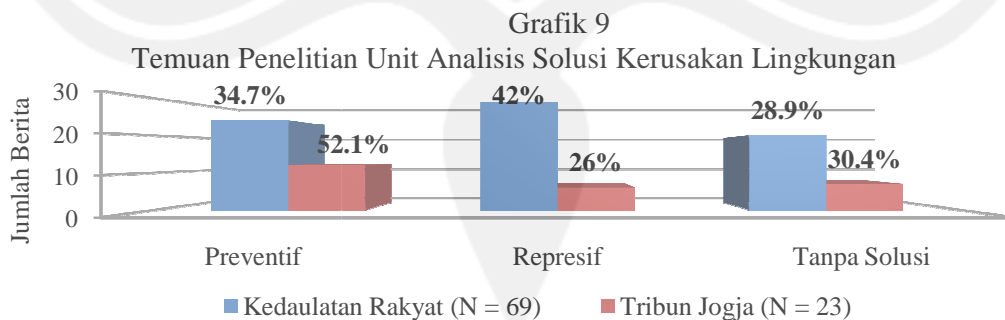


Pada peliputan berita lingkungan, wartawan dituntut untuk harus melihat permasalahan lingkungan dalam konteks yang luas (Atmakusumah, 1996:63). Kedua

surat kabar menonjolkan berita berdampak ekologis sebagai sudut pandang utama. Meskipun narasumber ahli / LSM tak begitu banyak, namun unsur keekologisan tak hilang karena menggunakan narasumber pemerintah yang menangani bidang tersebut. Seperti bidang kesehatan lingkungan, narasumber pemerintah untuk menggantikan sumber ahli adalah pegawai puskesmas.

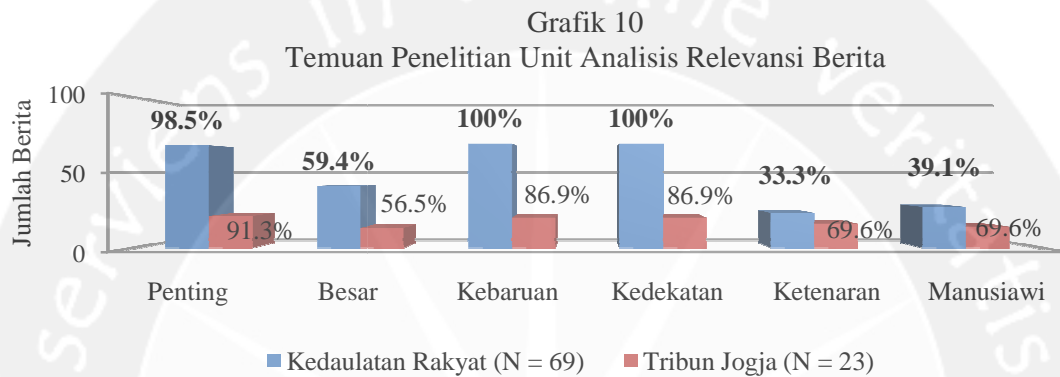


Pada pemberitaan muatan dampak lingkungan, baik Kedaulatan Rakyat maupun Tribun Jogja masih dominan memandang pada satu sisi dampak. Kedaulatan Rakyat memberitakan dengan 1 sisi sebesar 50.7%, sedangkan Tribun Jogja sebesar 65.2%. Padahal jika melihat konsep jurnalisme lingkungan, Andre Nikiforuk mengungkapkan bahwa berita tidak hanya menyajikan efek sebuah realitas lingkungan hidup terhadap alam, tetapi kaitannya dengan aspek politik, sosial dan ekonomi (Abrar, 1993:134).



Kedaulatan Rakyat memberitakan isu kerusakan lingkungan melalui solusi represif berupa rehabilitasi (42%). Pemberitaan jenis ini seperti pemberian hukuman

pada penyebab kerusakan lingkungan. Tribun Jogja memberitakan penyelesaian kasus kerusakan lingkungan dengan preventif seperti pencegahan dengan pengawasan hukum, pembentukan peraturan hingga kampanye lingkungan. Pemberitaan Kedaulatan Rakyat yang menyelesaikan masalah dengan langkah represif sejalan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia bahwa penanganan masalah masih bersifat represif/ kuratif (Atmakusumah, 190:1993).

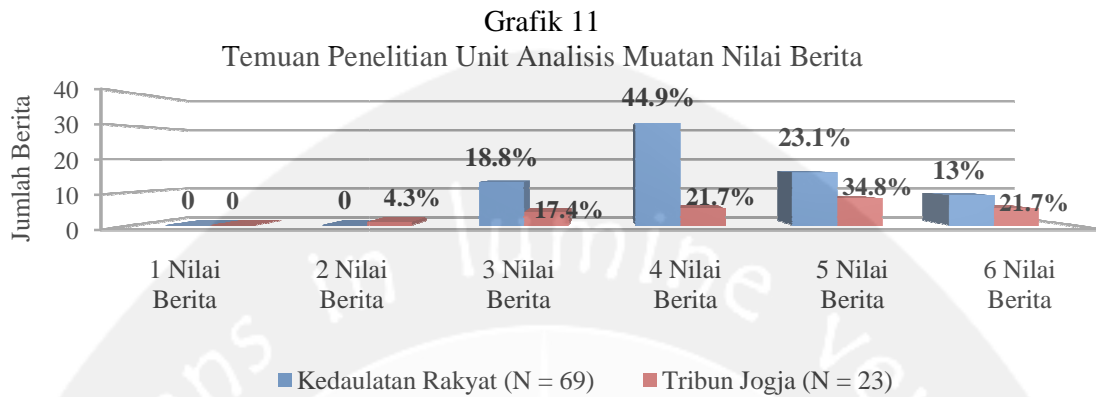


Kedaulatan Rakyat maupun Tribun Jogja, menganggap isu lingkungan sebagai nilai yang penting untuk diberitakan kepada masyarakat. Hal ini nampak pada nilai berita signifikan yang dominan. Kedaulatan Rakyat sebesar 98.5%, sedangkan Tribun Jogja sebesar 91.3%.

Selain itu nampak pula bahwa kedua media menonjolkan nilai kedekatan sebagai unsur penting dalam pemberitaan. Nilai kedekatan berarti bahan peristiwa kerusakan lingkungan yang diperoleh berasal dari lingkungan sekitar. Pemberitaan dengan nilai berita kedekatan dominan ini menunjukkan bahwa keduanya sungguh-sungguh membawa semangat pers lokal, karena salah satu ciri pers lokal ialah 80% isinya didominasi oleh berita, laporan, tulisan dan sajian gambar bernuansa lokal (Sumardiria, 2006:42).

Ekses dari nilai kedekatan ini yakni proses peliputan berita menjadi lebih cepat, sehingga berita yang dipublikasikan merupakan berita yang aktual. Hasilnya nampak

dalam penelitian ini bahwa 100% berita Kedaulatan Rakyat memiliki nilai berita baru, sedangkan Tribun Jogja mencapai 86.9%.



Pada konteks mencerdaskan masyarakat, wartawan juga dituntut untuk berusaha mengkaitkan keterpautan isu lingkungan dengan kehidupan sehari-hari (Atmakusumah, 1996:63). Melihat konteks relevansi tersebut, pada analisis muatan nilai berita, kedua media telah memiliki tingkat relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Pada jumlah nilai berita pada satu judul artikel, Kedaulatan Rakyat dominan pada 4 nilai berita, sedangkan Tribun Jogja pada 5 nilai berita.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedaulatan Rakyat cenderung membentuk agenda media pada pemberitaan isu kerusakan lingkungan melalui kuantitas pemberitaan dan penempatan berita. Tribun Jogja cenderung mengangkat isu kerusakan sebagai agenda melalui panjang berita dan penempatan berita. Meskipun sisi tema pemberitaan kedua media yang diangkat sama yakni mengenai masalah pertanian dan air. Dari isu-isu tadi, diketahui bahwa fokus pemberitaan kedua surat kabar pada substansi permasalahan kerusakan lingkungan hidup yang rutin terjadi setiap tahun.

Pada aspek penempatan berita, kedua surat kabar cenderung menempatkan berita kerusakan dalam rubrik kedaerahan. Keduanya memandang suatu peristiwa kerusakan

lingkungan sebagai peristiwa yang terjadi di daerah sekitar pembaca sehingga memunculkan unsur kedekatan. Temuan ini menunjukkan lokalitas kedua surat kabar sebagai pers lokal.

Hasil penelitian pada ruang lingkup permasalahan, Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja cenderung membentuk agenda isu kerusakan lingkungan dengan memberikan ruang bagi pemerintah dan warga sebagai sumber berita. Pada interpretasi masalah, Kedaulatan Rakyat cenderung memberitakan faktor alam sebagai penyebab, berakibat ekologi dengan solusi represif. Tribun Jogja memberitakan penyebab yakni faktor manusia, berakibat ekologi dengan solusi preventif.

Kedua media juga memandang isu lingkungan sebagai berita yang penting untuk diberitakan. Nilai relevansi berita kedua media ditentukan oleh kebaruan dan kedekatan. Nilai berita penting menunjukkan bahwa isu lingkungan sebagai peristiwa yang layak untuk diberitakan. Sedangkan nilai berita kedekatan karena faktor pers lokal kedua surat kabar yang berimplikasi pula pada berita-berita yang dimuat masih aktual.

5. Daftar Pustaka

- Abrar, Ana Nadhya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Atmakusumah, dkk. 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan Ke Media Massa*. Yayasan Obor: Jakarta.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS
- Griffin, Em. 2003. *A First Look at Communication Theory (edisi 5)*. Boston: McGraw-Hill.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Bandung: Rajawali Press.